

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satunya adalah cerita pendek. Cerita pendek biasa disebut juga dengan cerpen. Cerpen adalah sebuah cerita yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Jassin, 1991: 72). Panjang cerpen bervariasi, ada cerpen yang pendek bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata. Ada cerpen yang panjangnya cukup serta ada cerpen yang panjang terdiri dari puluhan ribu kata. Ciri khas cerpen adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Cerpen bentuknya pendek karenanya, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang diceritakan. Cerita tidak diceritakan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan (baca: tema) saja (Nurgiyantoro, 2015: 12).

Menurut kesusastraan Jepang, cerita pendek disebut dengan *tanpen*. *Tanpen* merupakan bagian dari *shousetsu*. Selain *tanpen* juga ada *chouhen* yang menurut kamus Kenji Matsura berarti panjang, *chouhenshousetsu* merupakan cerita yang panjang. *Shooto-shooto* tidak selalu berfokus pada pengembangan karakter atau plot cerita, umumnya berfokus pada suatu kejadian yang menjadi tema dalam cerita tersebut dengan akhir cerita yang mengejutkan dan sulit untuk ditebak.

Salah satu penulis *shooto-shooto* terkenal dari Jepang adalah Hoshi Shinichi. Ia lahir pada 6 September 1926 di Tokyo. Hoshi dibesarkan di Tokyo oleh kakek dan neneknya. Hoshi tumbuh di lingkungan seni, kedokteran, politik dan bisnis

internasional. Hoshi berarti bintang dalam bahasa Indonesia. Nama penulis bukan nama samaran, ia mudah diingat karena latar favoritnya berupa luar angkasa. Penggemar Hoshi menganggap ia adalah seorang *alien* karena ia banyak menulis kisah aneh namun jelas, kata mereka adalah mustahil secara manusiawi (Hines, 2009).

Awal mula Hoshi menulis ketika sang ayah meninggal dunia. Cerita pertamanya *Sekisutora* diikuti *Bokko-Chan*. *Bokko-Chan* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dalam *Magazine of Fantasy and Science Fiction* pada Juni 1963. Buku-bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris termasuk *There Was a Knock* terdiri dari 15 cerita dan *The Spiteful Planet*. Selanjutnya, *Ooi detekoi!* yang dicetak majalah *Houseki* pada tahun 1957 dan menjadi terkenal pada saat itu. Ia juga menulis cerita misteri dan memenangkan *Mystery Writers of Japan Award* untuk *Moso Ginko* pada tahun 1968. Pada tahun yang sama karyanya berjudul *Hana to Himitsu* diangkat menjadi film pendek dan memenangkan penghargaan di *Festival Film Internasional Venezia*. Hoshi juga menulis beberapa novel yaitu *Koe no Ami* pada tahun 1969 dan *Buranko no Mukode* pada tahun 1971 (Hines, 2009).

Hoshi juga menulis biografi yang bagus tentang kakeknya, Koganei Yoshikiyo (1859-1944), seorang ahli anatomi dan antropologi terkenal. Hoshi juga menyusun karya panjang lain berdasarkan kehidupan ayahnya, *Jinmin wa Yowashi Kanri wa Tsuyoshi*, sebuah gelar yang menggunakan kata-kata yang diucapkan oleh ayahnya yang bangkrut: "Publik Lemah: Pemerintah Kuat. Ini menceritakan tentang kesulitan kehidupan awal ayahnya di Amerika dan perjuangannya menghancurkan birokrasi pemerintah Jepang, juga tentang campur tangan resmi dan pelecehan

polisi oleh Departemen Dalam Negeri bagian Pengawas Medis yang membuat perusahaan ayahnya bangkrut. Novel ini ditulis selama 10 tahun yang mengungkapkan akar kepahitan Hoshi. Hoshi menghabiskan tahun terakhir hidupnya di rumah sakit. Hoshi meninggal di Rumah Sakit Asuransi Pelaut Tokyo pada 30 Desember 1997 karena *pneumonia interstitial*. Selama masa hidupnya Hoshi sudah menulis lebih dari 1000 cerita (Hines, 2009). Pada penelitian ini peneliti akan meneliti salah satu karya Hoshi berjudul *Kagi* (鍵) yang terbit pada tahun 1967. Dalam bahasa Indonesia *Kagi* berarti kunci. *Kagi* merupakan salah satu *shooto-shooto* bergenre *fantasy* karya Hoshi Shinichi.

Shooto-shooto Kagi bercerita tentang seorang laki-laki yang menemukan sebuah kunci di pinggir jalan. Dalam cerita ini laki-laki itu disebut Otoko (sebutan untuk laki-laki di Jepang) dan Otoko merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Awalnya Otoko tidak mepedulikan kunci tersebut, namun seiring berjalannya waktu Otoko mulai terusik dengan kunci tersebut. Otoko mencoba membuka pintu-pintu yang ada disekitarnya menggunakan kunci itu, tapi tidak satupun yang cocok. Hal itu membuat Otoko kepikiran dan membuatnya menjadi penasaran tentang kunci tersebut dan siapa pemilik kunci tersebut. Otoko sangat penasaran, sudah banyak usaha yang dilakukan Otoko untuk mencari tahu tentang kunci tersebut, walaupun selalu gagal Otoko tidak pernah menyerah untuk mencari tahu.

男はある夜、道ばたでひとつの鍵を拾った。人通りのたえた静かな路上。薄暗い街灯の光を受けて、それはかすかに輝いていた。男は手にとり、ただの鍵と知って、ちょっとがっかりした。

(Hoshi, 2001: 208)

Otoko wa aru yoru, michibata de hitotsu no kagi o hirotta. Hitodouri no taeta shizukata rojou. Usugurai gaitou no hikari o ukete, sore wa kasuka ni kagayaite ita. Otoko wa te ni tori, tada no kagi to shitte, chotto gakkari shita.

‘Pada suatu malam, pria itu menemukan sebuah kunci di pinggir jalan. Di suatu jalan yang sepi penghuni. Kunci tersebut bersinar karena terkena lampu jalanan. Pria itu mengambilnya dan sedikit kecewa ketika tahu bahwa itu hanya sebuah kunci.’

Kutipan di atas merupakan kisah dimana Otoko pertama kali menemukan kunci itu. Pada kutipan di atas mnejelaskan bahwa Otoko menemukan kunci di pinggir jalan ketika malam hari. Otoko juga merasa kecewa bahwa yang ia temukan hanya sebuah kunci.

ここに鍵が存在するからには、どこかに、これで開くものがなければならぬ。あるはずだ。あるとなれば、それをさがしあてることもできるはずだ。さがしださなければならぬ。

(Hoshi, 2001: 214)

Koko ni Kagi ga sonzai surukaraniwa, doko ka ni, kore de hiraku mono ga nakereba naranai. Aru hazuda. Aru to nareba, sore o sagashiateru koto mo dekiru hazuda. Sagashidasanakereba naranai.

‘Dia pikir, kalau pasangan dari kunci yang ia miliki sekarang tidak ada di sini, pasti ada di tempat lain. Pasti ada. Jika ada, pasti ia akan menemukannya cepat atau lambat. Ia harus mencarinya.’

Otoko yang merasa kecewa itu mulai penasaran dan mulai mencari tahu tentang kunci tersebut. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Otoko sangat gigih dan ingin tahu tentang kunci yang ditemukannya. Waktunya habis hanya untuk mencari tahu tentang kunci yang ditemuinya di jalan. Peristiwa yang dialami Otoko disebut dengan naratif. Menurut KBBI, struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun dan naratif adalah laporan bergaya cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa, struktur naratif adalah representasi peristiwa nyata atau fiktif yang di dalamnya terdapat perubahan keadaan atau situasi yang dibangun berdasarkan urutan waktu melalui tindakan dan karakter sebagai sarana komunikasi cerita seseorang kepada orang lain (Didipu, 2018).

Shooto-shooto Kagi memiliki akhir yang mengejutkan. Cerita *Kagi* beralur maju, pembaca akan mengira di akhir cerita Otoko akan menemukan sebuah lubang kunci untuk kuncinya. Hal itu tidak terjadi di akhir cerita namun, Otoko malah pergi mendatangi tukang kunci untuk dibuatkan sebuah lubang kunci yang cocok untuk kuncinya. Lalu lubang kunci itu dipasang pada pintu kamar Otoko. Akhirnya, kunci yang selama ini kebersamainya dapat digunakan untuk membuka pintu kamarnya. Menurut peneliti, kisah yang hadir dalam *shooto-shooto Kagi* cocok jika dikaji menggunakan teori naratologi. Cerita dalam *shooto-shooto Kagi* memiliki akhir cerita yang tidak terduga. *Shooto-shooto Kagi* memiliki alur yang maju, pembaca akan bisa menembak akhir dari cerita ini, namun hal itu tidak berlaku dalam *shooto-shooto Kagi*. Oleh sebab itu, peneliti akan mengkaji *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi menggunakan teori naratologi yang dikembangkan oleh ahli berkebangsaan Perancis yaitu, Gerard Genette.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur naratif dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur naratif dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan di bidang penelitian sastra mengenai struktur naratif dalam sebuah karya sastra.

Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai struktur naratif.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan ke berbagai pustaka *online* maupun *offline*, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu tentang naratologi khususnya teori oleh Genette yang dapat dijadikan referensi.

Pertama, Strategi Pembacaan Novel Metafiksi *Cala Ibi* oleh Bramantio (2008). *Cala Ibi* adalah novel yang menghadirkan masalah pembacaan atas dirinya kepada pembacanya. Fakta yang demikian pada dasarnya disebabkan ketidakgramatikalitas *Cala Ibi* yang terbentuk oleh piranti sastra yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi pembacaan *Cala Ibi*. Dengan memanfaatkan naratologi yang dikembangkan Gerard Genette, ketidakgramatikalitas tersebut dapat dipahami dan diubah menjadi gramatikal. Pada penelitian hanya membahas tiga pokok pemikiran yang dikemukakan Genette yaitu, *order*, *mood* dan *voice*. Dari penelitian ini didapatkan penemuan strategi pembacaan *Cala Ibi* yang terdiri dari dua tahap, yaitu persiapan dan pembacaan. Penemuan atas strategi pembacaan tersebut sekaligus menghasilkan pemahaman bahwa *Cala Ibi* adalah novel yang mengusung estetika

kompromi.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Bramantio adalah pada penelitian Bramantio peneliti mencoba untuk memecahkan masalah bagaimana cara membaca novel *Cala Ibi*, sedangkan penelitian peneliti mencoba untuk mencari tema dan amanat dalam *shooto-shooto Kagi*. Kelebihan dari penelitian peneliti adalah cerita lebih singkat dan mudah untuk memahaminya, sedangkan kekurangannya adalah karena pendeknya cerita jadi sedikit ditemukan data untuk penelitian.

Kedua, Kajian Naratologi dalam Novel *La Lenteur* karya Milan Kundera oleh Wardhani (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alur cerita dan penceritaan, letak narator dan letak dan fungsi kemelanturan dalam alur penceritaan pada novel *La Lenteur* karya Milan Kundera dengan menggunakan teori naratologi yang dikembangkan oleh Gerard Genette. Objek penelitian ini adalah sebagian unsur intrinsik yang berupa struktur alur dan letak narator. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, novel *La Lenteur* beralur maju dan keseluruhan cerita dalam *La Lenteur* adalah imajinasi tokoh “aku”. Selanjutnya, letak pemandang berada pada tokoh “aku”, *person* dalam novel ini bersifat homodiegetik, dan letak narator adalah pengarang sebagai narator (*authornarrator*). Terakhir, terdapat sembilan topik kemelanturan dalam novel ini. Kesembilan topik tersebut merupakan bentuk penceritaan iteratif. Fungsi kemelanturan dalam novel ini adalah sebagai *moral portrait* dan sebagai strategi peralihan cerita. Penempatan topik kemelanturan yang mengulur-ulur cerita merupakan strategi pengarang yang mengorelasikan isi dengan judul novel ini, yakni *La Lenteur* atau Kelambanan.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Wardhani adalah pada penelitian Wardhani peneliti mencoba untuk menguraikan urutan dan modus naratif, sedangkan penelitian peneliti mencoba untuk menjabarkan urutan, durasi, frekuensi, modus dan suara naratif. Kelebihan dari penelitian peneliti dengan penelitian Wardhani adalah penelitian peneliti mengkaji kelima point penting dari teori Genette. Kekurangannya adalah karena kelima point yang dikaji, jadi banyak waktu yang dibutuhkan untuk memahami kelima point tersebut.

Ketiga, *Strategy Representation of Japan In James A. Michener's Sayonara* oleh Rahayu (2016). Penelitian ini meneliti representasi strategi Jepang di *Sayonara* James A. Michener. Peneliti menganalisis struktur naratif menggunakan teori naratologi yang dikembangkan oleh Gerard Genette tentang narator dan focalisasi. Analisis struktur naratif novel menunjukkan subjektivitas karakter dan normativitas yang berkaitan dengan standar ideal karakter. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Rahayu adalah pada penelitian Rahayu peneliti membahas representasi, sedangkan penelitian peneliti membahas struktur naratif.

Keempat, Kajian Naratologi *Roman Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke oleh Evanda (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alur, focalisasi, posisi dan fungsi narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memanfaatkan teori naratologi Gerard Genette. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa, cerita beralur maju. Strategi penceritaan bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar peristiwa yang terjadi. Cerita diceritakan dengan focalisasi internal yang variabel karena tidak konsisten pada satu tokoh, melainkan terdapat pergantian tokoh sebagai pemandang. Terakhir, penceritaan

roman ini bersifat heterodiegetik karena kehadiran narator tidak terlihat atau tidak hadir sebagai tokoh. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Evanda adalah pada penelitian Evanda menganalisis karya sastra Jerman, sedangkan penelitian peneliti menganalisis karya sastra Jepang.

Kelima, Struktur Naratif Novel *Osakat Anak Asmat* karya Ani Sekarningsih oleh Didipu (2018). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola struktur naratif novel *Osakat Anak Asmat* karya Ani Sekarningsih. Struktur naratif novel OAA dianalisis berdasarkan perspektif teori naratologi Gerard Genette yang memfokuskan kajian pada lima struktur naratif, yaitu urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif, dan suara naratif. Analisis data didasarkan pada teori naratologi Genette yang meliputi dua tahapan, yaitu analisis parsial dan analisis integral. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pola struktur naratif novel OAA sebagai berikut. Pertama, formula novel OAA disusun dengan pola urutan naratif yang akroni (*achrony*). Kedua, terdapat dua gerakan durasi naratif yang digunakan, yaitu adegan (*scene*) dan jeda (*pause*). Ketiga, frekuensi naratif yang digunakan di dalam novel adalah representasi tunggal (*singulative representation*). Keempat, modus naratif novel OAA adalah teknik narator di luar cerita, teknik focalisasi yang digunakan adalah focalisasi nol. Kelima, teknik narator dan focalisasi novel OAA berhubungan dengan tingkat suara naratifnya yaitu ektradiegetik- heterodiegetik. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Didipu adalah pada penelitian Didipu peneliti meneliti dalam bentuk jurnal, sedangkan pada penelitian peneliti meneliti dalam bentuk skripsi.

1.6 Landasan Teori

Dalam kajian atau kritik sastra, naratologi merupakan salah satu teori yang dipakai. Istilah “teori naratif” yang merujuk pada studi naratif sebagai genre merupakan padanan istilahnya secara global (Fludernik, 2009). Gerard Genette merupakan salah satu ahli yang mengembangkan teori naratologi ini dan ia berkebangsaan Perancis. Buku Genette berjudul *Discours de Recit* yang terbit pertama kali pada tahun 1972 dalam bahasa Perancis merupakan kontribusi terbesar Genette terhadap teori naratologi. Pada tahun 1980 buku itu diterjemahkan oleh Jane E. Lewin ke dalam bahasa Inggris menjadi *Narrative Discourse: An Essay in Method* (Didipu, 2018).

Ada tiga makna kontruksi naratif yang Genette dapatkan. Digunakan tiga istilah berbeda yang Genette usulkan untuk teori ini. Pertama, kata *story* ‘cerita’ yang menjadi penanda atau konten narasi. Kata *story* ini sepadan dengan kata *histoire* (Perancis) dan *geschichte* (Jerman). Kedua, kata *narrative* ‘naratif atau penceritaan’ sebagai penanda, pernyataan, wacana atau sebagai teks naratif itu sendiri. Istilah *narrative* sejajar dengan kata *recit* (Perancis) dan *discourse* (Inggris). Ketiga, istilah *narrating* ‘menceritakan’ sebagai aksi atau tindakan memproduksi naratif atau sebagai keseluruhan situasi nyata atau fiksi dimana aksi terjadi. Dari ketiga makna naratif tersebut, yang menjadi pokok kajian Genette adalah pada makna kedua yaitu pada tingkat wacana naratif (*narrative discourse*). Tingkat wacana naratif menjadi pokok kajian Genette karena mempunyai cakupan yang lebih luas sebagai analisis tekstual sehingga tepat dijadikan sebagai alat untuk mengkaji naratif sastra, khususnya naratif fiksi (Genette, 1980).

Genette membedakan tiga pengertian makna kata *recit* dalam bahasa Perancis yang diterjemahkan *narrative* dalam bahasa Inggris dan naratif atau penceritaan dalam bahasa Indonesia. Pertama, naratif sebagai pernyataan wacana naratif, baik secara lisan atau tulisan, untuk menceritakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa. Kedua, naratif sebagai rangkaian peristiwa nyata atau fiktif yang merupakan pokok wacana, beserta segenap hubungan pertalian (*linking*), pertentangan (*opposition*), pengulangan (*repetition*) dan lain-lain. Ketiga, naratif merujuk pada cara sebuah peristiwa diceritakan, termasuk tindakan seseorang dalam menceritakan ceritanya sendiri (Genette, 1980).

Pokok bahasan struktur naratif atau penceritaan Gerard Genette (1980) terdiri atas lima kategori utama yaitu:

1.6.1 Urutan Naratif (*Order*)

Pemahaman terhadap waktu cerita dan waktu naratif atau waktu penceritaan merupakan konsep dasar Genette dalam memahami waktu dalam wacana naratif (Genette, 1980). Waktu cerita merujuk pada waktu sebuah peristiwa yang terjadi secara nyata, sedangkan waktu penceritaan merujuk pada cara penyajian waktu cerita tersebut dalam sebuah teks wacana naratif. Waktu cerita biasanya ditandai dengan satuan detik, menit, jam, hari, bulan dan tahun, sedangkan waktu naratif biasanya diukur dalam baris dan dalam halaman (Genette, 1980). Hubungan antara keduanya (waktu cerita dan waktu penceritaan) menciptakan struktur penceritaan yang disebut urutan naratif. Urutan naratif mengacu pada hubungan antara urutan kejadian dalam cerita dan pengaturan kejadian tersebut dalam sebuah naratif. Urutan naratif terdiri atas dua jenis, yaitu:

- 1) Akroni, adalah jika antara waktu cerita dan waktu penceritaan berjalan

normal, bersama-sama dan sejajar.

- 2) Anakroni, adalah jika antara waktu cerita dan waktu penceritaan tidak terjalin secara normal, tidak sejajar atau saling mendahului. Anakroni dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Prolepsis, terjadi jika wacana cerita melompat ke depan menuju peristiwa-peristiwa setelah peristiwa-peristiwa menengah.
- b) Analepsis, terjadi jika pemutusan arus cerita untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa sebelumnya.

1.6.2 Durasi Naratif (*Duration*)

Durasi naratif menggambarkan perbedaan antara waktu yang sebenarnya dari satu peristiwa dan waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut. Genette membedakan empat gerakan naratif, yaitu jeda, adegan, ringkasan dan ellipsis.

- 1) Jeda, terjadi jika waktu cerita terputus untuk membuat ruang khusus, sementara masih ada teks naratif. Jadi, waktu naratif memiliki posisi dominan daripada waktu cerita.
- 2) Adegan, terjadi jika waktu naratif sesuai dengan waktu cerita. Dialog adalah contoh yang baik dari ini.
- 3) Ringkasan, terjadi jika beberapa bagian dari peristiwa cerita (waktu cerita) diringkas dalam penceritaannya (waktu naratif), sehingga menciptakan percepatan. Dalam hal ini, waktu naratif lebih pendek daripada waktu cerita.
- 4) Ellipsis, terjadi jika wacana naratif berhenti, meskipun waktu cerita terus

berlalu. Jadi, waktu cerita lebih banyak daripada waktu naratif.

1.6.3 Frekuensi Naratif (*Frequency*)

Frekuensi naratif adalah hubungan keseringan atau sederhananya pengulangan antara naratif dengan diegesis. Frekuensi berhubungan dengan kekerapan atau keseringan sebuah peristiwa terjadi dalam tindakan dan beberapa kali peristiwa disebutkan dalam teks. Genette menyebutkan empat jenis frekuensi naratif sebagai berikut:

- 1) Representasi tunggal adalah penceritaan sekali apa yang terjadi sekali.
Contoh: “Kemarin, saya tidur lebih awal.”
- 2) Representasi anaforis adalah penceritaan beberapa kali apa yang terjadi beberapa kali. Contoh: “Senin, saya tidur lebih awal, Selasa, saya tidur lebih awal, Rabu, saya tidur lebih awal, dll.”
- 3) Representasi pengulangan adalah menceritakan beberapa kali apa yang terjadi sekali. Contoh: “Kemarin saya tidur lebih awal, kemarin saya tidur lebih awal, kemarin saya tidur lebih awal, dll.”
- 4) Representasi iteratif adalah penceritaan satu waktu atau lebih tepatnya pada satu waktu apa yang terjadi beberapa kali. Contoh: “Senin saya pergi tidur lebih awal, Selasa, dll.”

1.6.4 Modus Naratif (*Mood*)

Modus naratif adalah yang berkaitan dengan kedudukan atau posisi pengarang, narator dan tokoh dalam sebuah cerita. Modus memfokuskan pengamatan pada cara pengaturan pengarang dalam menampilkan narator dalam cerita. Apakah narator menjadi tokoh terpenting yang mengisahkan cerita atau

justeru berada di luar cerita. Dalam hal ini Genette membagi kedudukan narator menjadi empat jenis berikut ini:

- 1) Narator sebagai tokoh dalam cerita; analisis internal peristiwa: narator menjadi tokoh utama yang mengisahkan cerita.
- 2) Narator sebagai tokoh dalam cerita; observasi di luar peristiwa: narator menjadi tokoh bawahan yang mengisahkan tokoh utama cerita.
- 3) Narator bukan tokoh dalam cerita; analisis internal peristiwa: pengarang mahatahu atau analisis mengisahkan cerita.
- 4) Narator bukan tokoh dalam cerita; observasi di luar peristiwa: pengarang mengisahkan ceritanya sebagai pengamat.

Selanjutnya, Genette memperkenalkan istilah fokalikasi sebagai pengganti istilah perspektif dan sudut pandang. Konsep fokalikasi ini digunakan untuk melihat posisi narator dalam cerita. Fokalikasi berkaitan dengan pertanyaan, *“who is the character whose point of view orients the narrative perspective?”*

Genette membagi teknik fokalikasi naratif menjadi tiga kategori, yaitu fokalikasi nol atau naratif yang tidak berfokal, fokalikasi internal dan fokalikasi eksternal.

- 1) Fokalikasi nol atau naratif yang tidak berfokal adalah teknik fokalikasi naratif yang naratornya mengetahui lebih daripada tokoh. Dengan kalimat lain, narator mengatakan lebih dari apa yang diketahui oleh satu tokoh. Narator dapat saja mengetahui berbagai fakta tentang beberapa tokoh, bentuk fisik, gerakan, cara berpikir, hingga perasaan mereka. Teknik fokalikasi nol ini identik dengan teknik narator mahatahu.
- 2) Fokalikasi internal adalah narator hanya mengatakan apa yang diketahui

oleh tokoh. Fokalisasi internal dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Fokalisasi tetap adalah narasi dikisahkan oleh satu tokoh dari posisi tetap.
 - b) Fokalisasi bervariasi adalah narasi dikisahkan dari beberapa tokoh secara bergantian.
 - c) Fokalisasi jamak adalah pengisahan sebuah peristiwa dari sudut pandang beberapa tokoh.
- 3) Fokalisasi eksternal adalah narator mengatakan lebih sedikit daripada apa yang diketahui oleh tokoh. Pada fokalisasi eksternal ini, narator hanya bertindak seperti pengamat dan melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dari luar dan dia tidak dapat menebak pikiran mereka.

1.6.5 Suara Naratif (*Voice*)

Suara naratif adalah berhubungan dengan siapa yang bercerita dan darimana ia bercerita. Suara naratif memfokuskan kajian pada waktu menceritakan (*time of narrating*), pelaku (*person*) dan tingkatan naratif (*narrative level*). Berikut pokok pemikiran Genette tentang tiga fokus kajian suara naratif.

1. Waktu menceritakan atau *Time of narrating* merupakan posisi narator dalam menggambarkan waktu di dalam ceritanya. Genette (1980) membagi empat tipe waktu menceritakan, yaitu *subsequent*, *prior*, *simultaneous* dan *interpolated*. *Subsequent* atau naratif masa lampau adalah narator menceritakan peristiwa yang terjadi pada beberapa waktu yang telah berlalu.
2. *Prior* atau naratif prediktif adalah narator bercerita tentang apa yang

terjadi pada masa yang akan datang. Jenis ini semacam mimpi atau ramalan.

3. *Simultaneous* atau naratif masa kini adalah narator bercerita tentang peristiwa dan aksi yang terjadi pada masa sekarang.
4. *Interpolated* naratif adalah tindak menceritakan yang kompleks, yaitu narator menggabungkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi.

Selanjutnya, *Person* berkaitan dengan siapa yang berkisah dalam cerita tersebut. Dalam hal ini, Genette (1980) membagi dua tipe narator, yaitu:

1. Narator heterodiegetik merupakan jenis naratif yang naratornya tidak hadir dalam cerita yang dikisahkannya.
2. Narator homodiegetik merupakan naratif yang naratornya hadir dalam cerita yang dikisahkannya. Jika narator homodiegetik menjadi tokoh utama atau tokoh protagonis dalam cerita, ia disebut sebagai *narator autodiegetic*.

Terakhir, *narrative level* berkaitan dengan dari mana narator mengisahkan ceritanya. Genette (1980) melihat hubungan antara tingkat naratif (ekstradiegetik atau intradiegetik) dengan tipe narator (heterodiegetik atau homodiegetik) ke dalam empat tipe dasar status narator.

1. Paradigma ekstradiegetik-heterodiegetik adalah narator di tingkat pertama yang bercerita, namun ia sendiri tidak hadir dalam ceritanya.
2. Paradigma ekstradiegetik-homodiegetik adalah narator ditingkat pertama yang menceritakan kisahnya sendiri.

3. Paradigma intradiegetik-heterodiegetik adalah seorang narator dalam derajat kedua yang menceritakan kisah-kisahanya, namun ia tidak hadir dalam ceritanya.
4. Paradigma intradiegetik-homodiegetik adalah narator dalam derajat kedua yang menceritakan kisahanya sendiri.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Metode ini memanfaatkan teori sebagai bahan penjas untuk terwujudnya hasil penelitian secara sistematis. Metode penelitian yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1.7.1 Pemerolehan Data

Kagi karya Hoshi Shinichi adalah data yang akan dianalisis peneliti dengan cara membaca dengan cermat *Kagi* dan memahami keseluruhan isi cerita. Selanjutnya dilakukan membaca dan memahami teori naratologi Genette agar dapat menganalisis data. *Kagi* terdapat dalam buku kumpulan *shooto-shooto koudansha aoi karasu bunko*, halaman 208-221 yang diterbitkan oleh *kayoko hoshi* tahun 2001. *Kagi* terdiri dari 14 halaman. Ditambah dengan buku, jurnal, skripsi, artikel dari perpustakaan dan internet sebagai referensi peneliti dalam menganalisis data.

1.7.2 Penganalisisan Data

Analisis struktur naratif dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi dilakukan dengan membaca teori naratologi Genette. Setelah itu didapatkan lima point penting yaitu, urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif

dan suara naratif. Lalu kelima point tersebut diterapkan ke dalam *shooto-shooto Kagi* sehingga peneliti mendapatkan hasil berupa struktur naratif dalam karya tersebut. Terakhir peneliti menyimpulkan hasil dari analisis yang didapat dalam penelitian.

1.7.3 Penyajian Data

Hasil analisis struktur naratif dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi akan disajikan dalam bentuk kutipan yang bersifat deskriptif.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian struktur naratif dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi menggunakan teori naratologi Gerard Genette ini terdiri atas III bab.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Struktur Naratif dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi menggunakan teori naratologi Gerard Genette.

Bab III Penutup berisi kesimpulan dan saran dari penelitian Struktur Naratif dalam *shooto-shooto Kagi* karya Hoshi Shinichi menggunakan teori naratologi Gerard Genette.